

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membangun peradaban bangsa. Sistem pendidikan yang baik dapat membangun bangsa yang berkembang dalam aspek intelektual, sosial maupun ekonomi. Di tingkat sekolah menengah, peran ini tidak lepas dari seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah menengah tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum dan fasilitas, akan tetapi juga dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik, siswa dan lingkungan sekolah.¹

Pada era pembangunan pendidikan nasional, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menyukseskan berbagai kebijakan dan program pendidikan yang digulirkan oleh pemerintah. Mereka adalah garda terdepan dalam menyikapi dinamika kurikulum, penguatan karakter, pengembangan profesionalisme guru, hingga pembentukan iklim akademik yang kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi indikator penting dalam keberhasilan institusi pendidikan, terlebih dalam situasi perubahan yang terus berlangsung sepanjang sejarah pendidikan Indonesia.²

Kota Payakumbuh, yang terletak di Sumatera Barat, memiliki sejarah pendidikan yang kaya dan beragam. Sejak lama, kota ini dikenal sebagai "Kota Pendidikan" karena memiliki sejumlah sekolah dari berbagai tingkatan, yang

¹ Emco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

² Emco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KTSP*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4–5.

berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Sumatera Barat. Lembaga pendidikan menengah mulai berkembang dan diikuti dengan berdirinya sekolah menengah pertama seperti SMP Negeri 1 Payakumbuh yang berdiri pada 27 September 1946 yang menjadi sekolah menengah pertama di Payakumbuh pasca kemerdekaan.³ Di tingkat sekolah menengah atas yaitu berdirinya SMA Negeri 1 Payakumbuh pada 15 September 1955 sebagai SMA tertua di Payakumbuh.⁴ Pada tahun yang sama, diikuti dengan berdirinya sekolah menengah ekonomi pertama di Payakumbuh yaitu SMEA (SMK 1 Payakumbuh saat ini) diresmikan berstatus negeri pada tanggal 1 Agustus 1956 dari yang awalnya berstatus swasta.⁵ Perkembangan tersebut semakin pesat pada tahun 1972, ketika pemerintah pusat melalui kebijakan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) mendirikan SMPP 25 Payakumbuh, yang kemudian bertransformasi menjadi SMA Negeri 2 Payakumbuh.⁶ Sekolah ini menjadi pusat pembinaan pendidikan menengah di wilayah Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, serta melahirkan banyak tenaga pendidik dan siswa berprestasi di kemudian hari.

Dalam konteks inilah, peran kepala sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam menentukan visi dan misi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun kerja sama dengan guru, siswa, dan masyarakat, serta

³“Sejarah Perkembangan SMP Negeri 1 Payakumbuh,” diakses melalui <https://www.smpn1payakumbuh.sch.id/sejarah> pada 27 Oktober 2025 pukul 15.21 WIB.

⁴“Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Payakumbuh,” diakses melalui <https://ppid.sman1pyk.sch.id/sejarah-singkat/> pada 27 Oktober 2025 pukul 15.36 WIB.

⁵ “Sejarah Perkembangan SMK Negeri 1 Payakumbuh dari mulai Berdiri Tahun 1955 s/d Sekarang,” diakses melalui <https://smkn1payakumbuh.sch.id/sejarah/> pada 27 Oktober 2025 pukul 15.43 WIB.

⁶“Sejarah SMA Negeri 2 Payakumbuh,” diakses melalui <https://www.sma2payakumbuh.sch.id> pada 27 Oktober 2025 puku 16.00 WIB.

mendorong inovasi pembelajaran. Kepala sekolah di Payakumbuh tidak hanya mengelola sekolahnya, tetapi juga ikut membentuk citra kota sebagai “kota pendidikan” yang reputasinya telah terbangun sejak lama.

Salah satu sosok yang telah berkontribusi dalam dunia pendidikan di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat adalah Syafnil Adnan. Ia adalah seorang mantan kepala sekolah yang telah menjabat di berbagai jenjang sekolah menengah. Ia lahir di Barulak, Tanah Datar, pada 17 Juli 1957, dalam keluarga sederhana dengan latar belakang petani. Anak bungsu dari enam bersaudara ini awalnya bercita-cita menjadi pegawai bank, namun perjalanan hidup membawanya ke dunia pendidikan. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (1964-1970), SMP 1 Batusangkar (1971-1973),⁷ dan SMEA Payakumbuh (1974-1976). Setelah itu, ia menempuh pendidikan pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang, mengambil jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi (1977-1980) dan menyelesaikan studinya pada tahun 1980 dengan memperoleh ijazah tingkat Akta III.⁸

Perjalanan karir Syafnil Adnan dalam dunia pendidikan dimulai ketika ia diangkat sebagai guru di SMPP 25 (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) Payakumbuh pada 1 November 1980.⁹ SMPP Payakumbuh mengalami beberapa kali perubahan nama seiring dengan kebijakan nasional dalam sistem pendidikan. Pada tahun 1976, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seluruh SMA dan SMPP diberlakukan kurikulum yang sama,

⁷ Surat Tanda Tamat Belajar SMP Negeri 1 Batusangkar, No. IIIBb1622, 1973.

⁸ Ijazah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, Jurusan Ekonomi Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial, Padang, No. AIII800961, 1980.

⁹ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, No.69986/0/2/1981, 1981.

yang dikenal dengan Kurikulum SMA 1975.¹⁰ Angka 25 merupakan sistem penomoran yang dilakukan di tingkat nasional. Dengan demikian, antara SMPP dan SMA tidak lagi memiliki perbedaan selain dalam penamaan. Pada tahun 1985, SMPP di seluruh Indonesia diubah namanya menjadi SMA Negeri, sehingga SMPP 25 Payakumbuh berubah menjadi SMA Negeri 2 Payakumbuh. Kemudian, pada tahun 1997, terjadi perubahan sistem pendidikan yang mengakibatkan perubahan nama sekolah menjadi SMU 2 Payakumbuh, dan pada tahun 2004 kembali berganti nama menjadi SMA 2 Payakumbuh hingga sekarang.¹¹

Selama hampir 12 tahun Syafnil Adnan telah menduduki jabatan kepala sekolah pada berbagai sekolah, yaitu SMP Negeri 8 Payakumbuh (2005-2009),¹² SMA Negeri 3 Payakumbuh (2009-2010),¹³ SMA Negeri 4 Payakumbuh (2010-2014), dan SMP Negeri 7 Payakumbuh (2014-2017).¹⁴ Pada dasarnya, kepala sekolah memiliki pengaruh besar contohnya menggerakkan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, menanamkan budaya disiplin dan religius di lingkungan sekolah, serta menciptakan sistem pembinaan yang mendorong siswa berprestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik dalam menciptakan lingkungan

¹⁰ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 dalam *Arsip Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) 1975*, Jakarta, 1980.

¹¹ P2k Stekom, "Sejarah SMAN 2 Payakumbuh," Payakumbuh, diakses melalui https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMA_Negeri_2_Payakumbuh pada 15 Januari 2025 pukul 09.47 WIB.

¹² Surat Keputusan Walikota Payakumbuh No. 800.01/22/WK-PYK/2005 tentang *Pengangkatan Pejabat Fungsional di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh*, Payakumbuh, 07 Januari 2005.

¹³ Surat Keputusan Walikota Payakumbuh No. 800.74/531/WK-PYK/2009 tentang *Pengangkatan Kepala Sekolah di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh*, Payakumbuh, 15 April 2009.

¹⁴ Surat Keputusan Walikota Payakumbuh No. 800.2/5/WK-PYK/2014 tentang *Pengangkatan Pegaawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh*, Payakumbuh, 10 Januari 2014.

belajar yang produktif serta dalam membentuk karakter peserta didik. Ia tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga membangun kultur akademik dan etos kerja yang kuat di sekolah-sekolah tersebut. Dalam perjalanannya, ia menghadapi perubahan kebijakan nasional seperti pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan, sertifikasi guru, hingga penerapan Kurikulum 2013, yang semuanya menuntut adaptasi dan inovasi dari para kepala sekolah.¹⁵

Keistimewaan Syafnil Adnan sebagai tokoh pendidikan tercermin dari dedikasinya yang panjang dalam memajukan dunia pendidikan di Kota Payakumbuh, meskipun ia bukan putra asli daerah tersebut. Sebagai seorang *sumando* di Kabupaten Lima Puluh Kota, ia mampu beradaptasi dan menunjukkan pengaruh signifikan melalui gaya kepemimpinan yang visioner, terbuka, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah, Syafnil tidak hanya menekankan aspek administratif atau pembangunan sarana fisik, tetapi juga mengedepankan pembinaan karakter, disiplin, dan spiritualitas bagi guru maupun peserta didik. Pengalaman panjangnya memimpin empat sekolah di tingkat SMP dan SMA menggambarkan sosok pendidik yang tangguh, fleksibel, dan konsisten menghadapi perubahan sistem pendidikan nasional dari masa Orde Baru hingga era Reformasi. Oleh karena itu, perjalanan karirnya layak dikaji secara historis karena merepresentasikan dinamika perkembangan pendidikan dan mobilitas sosial di Payakumbuh selama lebih dari tiga dekade. Dalam kaitan itulah penulisan skripsi ini diberi judul, **“Syafnil Adnan:**

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2005–2015*, hlm. 31–35.

Kiprah dan Perjalanan Karir dalam Dunia Pendidikan di Kota Payakumbuh (2005-2017).”

B. Perumusan & Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji perjalanan karir dari seorang guru pada tahun 1980 kemudian menjadi kepala sekolah dari tahun 2005-2017 dalam dunia pendidikan di Kota Payakumbuh. Untuk lebih memfokuskan kajian ini maka persoalan yang dipelajari dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Syafnil Adnan dan perjalanan pendidikan?
2. Bagaimanakah perjalanan karir Syafnil Adnan sebagai guru di Kota Payakumbuh?
3. Bagaimanakah perjalanan kepemimpinan Syafnil Adnan sebagai kepala sekolah di beberapa sekolah di Kota Payakumbuh?

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 2005 hingga tahun 2017. Batasan awal diambil pada tahun 2005 karena pada tahun tersebut Syanril Adnan memulai karirnya dalam dunia pendidikan sebagai kepala sekolah di SMPN 8 Payakumbuh. Sedangkan batasan akhir pada tahun 2017 karena di tahun tersebut ia pensiun dari dunia pendidikan tepatnya di SMPN 7 Payakumbuh. Sementara untuk batasan spasial yaitu di Kota Payakumbuh tempat beliau mengabdikan di SMPP 25 Payakumbuh, SMPN 8 Payakumbuh, SMAN 3 Payakumbuh, SMAN 4 Payakumbuh dan SMPN 7 Payakumbuh.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Syafnil Adnan dan perjalanan pendidikan.
2. Untuk menjelaskan perjalanan karir Syafnil Adnan sebagai guru di Kota Payakumbuh.
3. Untuk menganalisis perjalanan kepemimpinan Syafnil Adnan sebagai kepala sekolah di beberapa sekolah di Kota Payakumbuh.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang biografi seorang tokoh pendidikan telah banyak dibahas seperti dalam artikel karya Muhammad Jono, Firman dan Rusdinal yang berjudul, “Peranan Prof. Dr. H. Ramayulis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat 1945-2015.” Tulisan ini menyoroti peran Prof. Dr. H. Ramayulis dalam pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat melalui pemikiran dan karya akademiknya. Sementara itu, skripsi tentang Syafnil Adnan lebih menekankan kiprah kepemimpinan praktis seorang kepala sekolah dalam pendidikan formal di Payakumbuh. Dengan demikian, keduanya sama-sama menampilkan kontribusi tokoh pendidikan, namun pada ranah dan konteks yang berbeda.¹⁶

Skripsi berjudul, "Kepemimpinan Syekh Arsyad di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar pada Tahun 1889-1924" karya Zandi Azami mengkaji kepemimpinan tradisional berbasis surau di Minangkabau. Jika dibandingkan, penelitian Zandi menyoroti kepemimpinan religius dalam pendidikan tradisional,

¹⁶ Muhamad Jono, Firman dan Rusdinal, “Peranan Prof, Dr. H. Ramayulis dalam Pengembangan Pendidikan di Sumatera Barat 1945-2015,” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Universitas Negeri Padang: Padang, 2019), Vol. 3 No. 6 th 2019.

sedangkan penelitian ini mengangkat kepemimpinan formal seorang kepala sekolah dalam institusi modern. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran pola kepemimpinan pendidikan dari tradisional ke modern.¹⁷

Skripsi oleh Ahmad Natsir Mathori Al Huda yang berjudul "Syaiikh Khatib Muzakkir dalam Perkembangan Pendidikan di Madrasah Sumatera Thawalib Parabek 1964-2015: Sebuah Biografi." Skripsi itu menekankan peran ulama dalam mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam modern awal. Dibandingkan dengan penelitian mengenai Syafnil Adnan, terdapat perbedaan dalam konteks kelembagaan: madrasah yang berbasis keagamaan dan sekolah negeri yang berbasis kurikulum nasional. Namun, keduanya memperlihatkan bagaimana kepemimpinan tokoh mampu membawa lembaga pendidikan mencapai kemajuan.¹⁸

Skripsi oleh Sonia Cantika yang berjudul, "Lika-Liku Perjuangan Syafrial: Guru yang Mengajar sambil Belajar Tahun 1989-2008," tulisan ini menggambarkan perjuangan seorang guru dalam menjalani keterbatasan sekaligus menempuh pendidikan. Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai Syafnil Adnan, titik tekannya berbeda. Penelitian Sonia menekankan perjuangan personal guru, sedangkan penelitian ini menyoroti kepemimpinan kepala sekolah yang memberi

¹⁷ Zandi Azami, "Kepemimpinan Syekh Arsyad di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar pada Tahun 1889-1924," dalam *skripsi*, (Universitas Andalas: Padang, 2024).

¹⁸ Ahmad Natsir Mathori Al Huda, "Syaiikh Khatib Muzakkir dalam Perkembangan Pendidikan di Madrasah Sumatera Thawalib Parabek 1964-2015: Sebuah Biografi," dalam *skripsi*, (Universitas Andalas: Padang, 2021).

pengaruh lebih luas terhadap manajemen sekolah dan kemajuan pendidikan di Payakumbuh.¹⁹

Kemudian karangan tentang biografi juga telah banyak diantaranya Skripsi yang ditulis oleh Rismaica Sri Mulya yang berjudul, “Kasmari: Biografi Seorang Guru Sejarah SMA Negeri 9 Padang, 1992-2022.” Tulisan itu menyoroti kiprah seorang guru sejarah dalam mengabdikan diri pada profesinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti sosok guru yang berdedikasi panjang di dunia pendidikan. Namun, penelitian tentang Syafnil Adnan menekankan dimensi kepemimpinan transformasional di level kepala sekolah, sehingga lebih luas cakupannya dibandingkan dengan fokus Rismaica yang menitikberatkan pada peran seorang guru dalam kelas dan lingkungan sekolah.²⁰

Dan skripsi karangan Annisa Ardha Pramestri yang berjudul, “Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang: Dari Guru hingga menjadi Politisi PPP di DPRD Kabupaten 50 Kota dan di DPRD Provinsi Sumatera Barat.” Tulisan itu menunjukkan bahwa profesi guru dapat menjadi modal sosial untuk berkiprah di ranah politik. Berbeda dengan Arius Sampeno yang memanfaatkan latar belakang pendidikannya untuk masuk ke dunia politik, penelitian ini menegaskan kiprah Syafnil Adnan yang memilih tetap mengabdikan diri di dunia pendidikan hingga puncaknya sebagai kepala sekolah. Dengan kepemimpinan transformasionalnya, Syafnil Adnan memberi kontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan,

¹⁹ Sonia Cantika, "Lika-Liku Perjuangan Syafrial: Guru yang Mengajar sambil Belajar Tahun 1989-2008," dalam *skripsi* (Universitas Andalas: Padang, 2022).

²⁰ Rismaica Sri Mulya, “Kasmari: Biografi Seorang Guru Sejarah SMA Negeri 9 Padang, 1992-2022,” dalam *skripsi* (Universitas Andalas: Padang, 2023).

sehingga keduanya sama-sama memperlihatkan peran strategis guru sebagai agen perubahan, meski melalui jalur yang berbeda.²¹

Selain itu, juga terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang pendidikan di Kota Payakumbuh yaitu, tulisan yang ditulis oleh Ana Fitri Ramadani yang berjudul, “Satu Kota Dua Kuasa: Payakumbuh dalam Perubahan Administrasi Pemerintahan Daerah di Sumatera Barat, 1956-2007.” Tesis itu lebih menyoroti aspek politik-administratif di Payakumbuh, termasuk implikasinya terhadap pendidikan. Jika dibandingkan, skripsi ini lebih bersifat makro, sementara penelitian mengenai Syafnil Adnan lebih bersifat mikro dengan menyoroti pengalaman seorang kepala sekolah. Keduanya saling melengkapi, sebab dinamika administrasi daerah turut membentuk konteks pendidikan yang dijalani Syafnil Adnan.²²

Skripsi yang membahas tentang SMA Negeri 4 Payakumbuh yang ditulis oleh Fakhri Darman yang berjudul, “Perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh (2010-2020).” Tulisan itu menyoroti dinamika perkembangan salah satu sekolah menengah atas di Kota Payakumbuh, baik dari segi kelembagaan, kurikulum, maupun prestasi akademik. Kajian ini memiliki relevansi langsung dengan penelitian mengenai Syafnil Adnan, sebab tokoh tersebut pernah menjabat sebagai kepala sekolah pertama di SMA Negeri 4 Payakumbuh. Dengan kepemimpinan transformasional, Syafnil Adnan menjadi bagian penting dari fondasi awal

²¹ Annisa ArdhaPramesti, “Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang: Dari Guru hingga menjadi Politisi PPP di DPRD Kabupaten 50 Kota dan di DPRD Provinsi Sumatera Barat,” dalam *skripsi* (Universitas Andalas: Padang, 2023).

²² Ana Fitri Ramadani, “Satu Kota Dua Kuasa: Payakumbuh dalam Perubahan Administrasi Pemerintahan Daerah di Sumatera Barat, 1956-2007,” dalam *tesis*, (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2014).

perkembangan sekolah tersebut, sehingga penelitian Fakhri Darman dapat dipandang sebagai pelengkap yang memperlihatkan kesinambungan antara peran tokoh dengan pertumbuhan lembaga pendidikan yang ia pimpin..²³

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai biografi seseorang. Biografi merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sejarah yang bertujuan merekonstruksi kehidupan seorang tokoh berdasarkan sumber-sumber yang valid. Penulisan biografi tidak hanya berfokus pada riwayat hidup seseorang, tetapi juga menyoroti peran dan kontribusinya dalam bidang tertentu.²⁴

Pendidikan, sebagai suatu sistem yang kompleks dan dinamis, memiliki peran sentral dalam pembangunan peradaban manusia. Konsep pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, penanaman nilai-nilai, dan pembentukan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses.²⁵ Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan, serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Peran pendidikan dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing sangatlah krusial. Dalam sejarah, pendidikan telah mengalami berbagai transformasi, mulai dari

²³ Fakhri Darman, "Perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh (2010-2020)," dalam *skripsi* (Universitas Andalas: Padang, 2022).

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2013), hlm. 95.

²⁵ J. Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Mc Millan Company, 1916), hlm. 12.

pendidikan tradisional hingga pendidikan modern, yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, menelusuri perjalanan karir seorang kepala sekolah menjadi penting karena kepemimpinannya memiliki dampak langsung terhadap perkembangan institusi yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan figur sentral yang memiliki peran krusial dalam mengelola dan mengembangkan sekolah.²⁶ Kepala sekolah bukan sekadar administrator yang menjalankan kebijakan pendidikan, tetapi juga seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, memotivasi tenaga pendidik, serta memastikan bahwa sistem pembelajaran berjalan dengan efektif.²⁷

Peran utama kepala sekolah sangatlah beragam dan kompleks, meliputi pemimpin pembelajaran, yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar; manajer, yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya sekolah secara efektif; administrator, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan pendidikan dan mengelola administrasi sekolah; supervisor, yang bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja guru dan staf sekolah, serta memberikan umpan balik dan dukungan; serta wirausahawan, yang diharapkan mampu mengembangkan sekolah, mencari sumber daya tambahan, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Kepala sekolah adalah motor penggerak utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di

²⁶ Emco Mulyasa, *op.cit.*, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi. Dan Implementasi*, op. cit., hlm. 78.

²⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 128.

sekolah. Sehingga, kepemimpinan dalam dunia pendidikan menjadi salah satu aspek utama dalam menganalisis perjalanan seorang kepala sekolah.²⁸

Kepemimpinan dalam pendidikan mencerminkan kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola sekolah secara profesional, membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, serta mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.²⁹ Seorang kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan administratif, tetapi juga dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada kemajuan. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai jenis kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah, di antaranya kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan otoriter.³⁰

Kepemimpinan transformasional, merupakan tipe kepemimpinan yang mengutamakan visi, inspirasi, dan motivasi untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju perubahan yang lebih baik³¹. Kepemimpinan ini menekankan pada kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan memotivasi guru untuk bekerja sesuai target yang telah ditentukan, serta menciptakan suasana kerja yang penuh semangat dan inovasi.³² Visinya selalu diarahkan pada pembentukan sekolah yang tidak hanya berprestasi secara

²⁸ Emco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi. Dan Implementasi*, op.cit., hlm. 80.

²⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 72.

³⁰ Emco Mulyasa., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi. Dan Implementasi*, op.cit. hlm. 82.

³¹ *Ibid*, hlm. 106.

³² Emco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, op.cit., hlm. 45.

akademik, tetapi juga menumbuhkan religiusitas, kedisiplinan, dan kepribadian siswa yang utuh. Visi tersebut ia wujudkan dengan menciptakan program-program inovatif, seperti *english day*, shalat berjamaah, dan penguatan ekstrakurikuler, yang berfungsi untuk membangun kultur sekolah yang unggul dan berbeda dari sekolah lain. Kepemimpinan transformasional memang ditandai dengan adanya visi jangka panjang yang menginspirasi dan menjadi pedoman dalam setiap tindakan pendidikan.³³

Sebagai pemimpin transformasional, Syafnil menginspirasi guru-gurunya melalui teladan pribadi. Ia menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, dan etos kerja tinggi, sehingga para guru merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar yang beliau tetapkan. Ia juga sering menekankan pentingnya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan maupun kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan cara ini, ia memotivasi guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif. Tilaar juga mengungkapkan bahwa, kepemimpinan dalam pendidikan harus mampu mendorong inovasi dan membangkitkan potensi pendidik agar tercipta transformasi di lingkungan sekolah.³⁴

Dalam hubungannya dengan siswa, Syafnil menekankan pemberian motivasi secara langsung. Ia sering menghadiri kegiatan ekstrakurikuler, memberi apresiasi pada siswa berprestasi, serta menegaskan bahwa setiap siswa memiliki

³³ *Ibid.*

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 87

potensi yang harus didukung sekolah. Dengan dukungan moral dan fasilitas yang disediakan, para siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berprestasi. Kepemimpinan transformasional menumbuhkan komitmen bersama untuk mencapai tujuan sekolah, terutama dengan memberi perhatian terhadap kebutuhan peserta didik.³⁵

Dalam hal memberi instruksi, Syafnil tidak bersifat otoriter. Ia selalu menjelaskan alasan di balik kebijakan yang ia ambil, sehingga guru maupun siswa memahami tujuan dari setiap arahan. Instruksi yang ia berikan lebih bersifat ajakan dan inspirasi, bukan sekadar perintah. Gaya ini membuat lingkungan sekolah menjadi partisipatif, sehingga baik guru maupun siswa merasa menjadi bagian dari proses perubahan yang ia gagas. Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membangun partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.³⁶

Keberhasilan Syafnil Adnan dalam memimpin sekolah-sekolah di Payakumbuh tidak hanya diukur dari prestasi akademik atau penghargaan yang diraih sekolah, melainkan juga dari kemampuannya menumbuhkan semangat kerja yang kolaboratif dan harmonis. Kepemimpinannya dapat digolongkan sebagai kepemimpinan transformasional karena ia berupaya menginspirasi perubahan, membangun komitmen, serta mengembangkan potensi setiap individu. Hal ini tampak dari caranya memberi dorongan kepada guru untuk berinovasi dalam

³⁵Emco Mulyasa., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi. Dan Implementasi*, op.cit. hlm. 108.

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* op.cit., hlm. 87.

pembelajaran, mendukung siswa berprestasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler, serta memberi arahan yang tegas dalam menegakkan kedisiplinan. Sikap tegasnya dalam menghadapi pelanggaran diimbangi dengan perhatian personal terhadap guru dan siswa, sehingga terbangun suasana sekolah yang produktif dan kondusif.³⁷

Pola kepemimpinan ini semakin jelas ketika Syafnil ditugaskan sebagai kepala sekolah perintis di SMAN 4 Payakumbuh. Sebagai pemimpin pertama, ia merumuskan visi “Kompetitif dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ dan peduli lingkungan” serta delapan misi sekolah yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan karakter, dan penciptaan iklim religius serta ramah lingkungan. Visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga strategi transformasional untuk membangun identitas sekolah baru agar mampu bersaing dengan SMA lain yang lebih dulu mapan. Implementasi visi-misi itu terbukti dari berbagai prestasi siswa, seperti keberhasilan dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat provinsi, juara dalam cabang olahraga POPDA, hingga pencapaian di bidang seni dan pramuka pada tingkat kota dan nasional. Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Syafnil tidak berhenti pada aspek manajerial, tetapi mampu menginspirasi guru dan siswa untuk berkompetisi, berprestasi, dan mempertahankan keberlanjutan kualitas sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan Syafnil Adnan dapat ditegaskan sebagai

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

bentuk kepemimpinan transformasional yang visioner, inspiratif, dan berorientasi pada masa depan.³⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sesuai metode Ilmu Sejarah. Metode merupakan teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.³⁹ Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi).⁴⁰

Tahap pertama, heuristik merupakan tahap mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pokok permasalahan tema dan topik. Dalam tahap ini terdapat dua jenis sumber yaitu pertama, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip *SK Pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil, SK Wali Kota tentang Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil, SK Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh, SK Mutasi Pemindahan Tugas, Ijazah Sekolah Menengah Pertama, Ijazah Kuliah, Sertifikat Pendidik, SK Badan Kepegawaian Negara tentang Pensiun, SK Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan, KARIP (Kartu Identitas Pensiun), Arsip sekolah.*

Sumber primer lainnya diperoleh melalui studi lapangan yaitu wawancara dengan Syafnil Adnan, keluarga dekat, guru-guru atau rekannya selama berkecimpung dalam dunia pendidikan. Selain sumber primer juga digunakan

³⁸ Emco. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bogor: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 89.

³⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), hlm.4.

⁴⁰ Loise Gottschlk, "Mengerti Sejarah", *trans* Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1994), hlm. 35.

sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal dan skripsi. Studi pustaka di perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Ruang Baca Ilmu Sejarah, Dokumentasi sekolah SMPN 08, SMPP (SMAN 2 saat sekarang), SMAN 3 dan SMPN 7 Payakumbuh.

Tahap Kedua, kritik sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber.⁴¹ Kritik ekstern juga merupakan kritik diluar isi seperti ejaan yang digunakan, warna kertas, materai dan sebagainya. Tujuan kritik sumber adalah sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses serta mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Tahap ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan semua sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian sehingga menjadi sebuah penjelasan yang dapat dipahami. Tahap akhir yaitu penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini fakta-fakta ditemukan dan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab secara berturut-turut menjelaskan tentang permasalahan yang dirumuskan secara kronologis:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Pada bab ini diuraikan secara sistematis latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik, yang kemudian dirumuskan ke dalam bentuk rumusan masalah penelitian. Selanjutnya,

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 99.

bab ini juga memuat tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta tinjauan pustaka yang berisi kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dipaparkan pula kerangka analisis yang digunakan sebagai pijakan dalam menelaah permasalahan, metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran struktur dari keseluruhan isi skripsi.

Bab II memaparkan secara deskriptif masa kecil, perjalanan pendidikan hingga membangun keluarga. Pembahasan meliputi gambaran umum tentang tanah kelahiran dan latar belakang keluarga, perjalanan pendidikan Syafnil Adnan, membangun kehidupan rumah tangga. Bab ini juga menguraikan latar belakang keluarga yang memengaruhi perjalanan hidupnya, riwayat pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta kehidupan rumah tangga yang turut memberi warna pada perjalanan karirnya di dunia pendidikan.

Bab III membahas awal mula perjalanan karir Syafnil Adnan yang memulai pengabdian sebagai seorang guru di SMPP 25 Payakumbuh. Pembahasan meliputi pengalaman mengikuti seleksi guru pada era 1980-an yang sarat dengan konteks kebijakan pendidikan Orde Baru, proses adaptasi dan pengabdian saat memulai karir sebagai guru di SMPP 25 Payakumbuh, hingga perannya yang semakin berkembang ketika dipercaya memegang jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas). Selama 25 tahun mengabdikan diri di sekolah tersebut, Syafnil Adnan menorehkan kiprah yang tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada citra dan hubungan sekolah dengan masyarakat luas.

Bab IV menguraikan perjalanan kepemimpinan Syafnil Adnan setelah diamanahkan menjadi kepala sekolah di beberapa satuan pendidikan yang berbeda. Penjelasan meliputi masa kepemimpinannya di SMPN 8 Payakumbuh sebagai pengalaman pertama menjadi kepala sekolah, kemudian di SMAN 3 Payakumbuh, dilanjutkan sebagai kepala sekolah pertama di SMAN 4 Payakumbuh, hingga akhirnya mengabdikan diri di SMPN 7 Payakumbuh yang menjadi sekolah terakhir sebelum memasuki masa purnabakti.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I berdasarkan pembahasan yang terdapat dalam Bab II, III, dan IV. Saran yang disampaikan diarahkan pada pengembangan kajian lebih lanjut serta rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pendidikan dan penelitian biografi tokoh pendidikan di masa mendatang.

